

PROBLEMATIKA HADIS DAN 'ULŪMUL HADĪS

H. Mukhlis Mukhtar

UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Samata Gowa
E-mail: mukhlismukhtar82@gmail.com

Abstract:

This article describes the problems of hadith and the science of hadith. From the results of the assessment can be understood hadith is any speech, deeds, taqirir, and the exposures are leaning to the Holy Prophet, being the science of hadith is the science which deals with the ways junction hadith to the Prophet. Intermis of knowing the narrator matters, regarding to the late-dhabit and justice, and in terms of connecting or breaking sanad. Hadith studies stagnation caused by: a. The issue of authenticity of hadith; b. Determination of justice hadith scholars of the companaons; c. Existence of books of Rijal al-Hadith; d. Stigma ingkar sunnah. There ara two things need to be dane in order to develop the study of hadith, the first related to the stady of hadith texts and the second related to the technical issues of teaching hadith.

Abstrak:

Artikel ini menguraikan tentang problematika hadis dan ilmu hadis. Dari hasil uraian tersebut dapat dipahami bahwa hadis adalah ucapan, perbuatan, taqirir, dan hal-ikhwal Nabi saw., sedangse dang ilmu hadis adalah pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw. dari segi mengetahui hal-ikhwal para periwayatnya, menyangkut ke-*dābitan* dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya *sanad*. Stagnasi hadis dan ilmu hadis disebabkan oleh: a. Problem otentisitas hadis; b. Penetapan ulama hadis terhadap keadilan sahabat; c. Eksistensi kitab-kitab *rijāl al-hadīs*; dan d. Stigma ingkar sunah. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan studi hadis, yang pertama adalah kajian terhadap teks hadis dengan metode dan pendekatan dari berbagai ilmu dengan tidak terpaku pada ilmu *rijāl hadissaja* dan yang kedua mengembangkan teknis pengajaran hadis dengan paradigma baru.

Kata Kunci: Problematikan, Hadīs dan Ulūmul Hadīs

I. PENDAHULUAN

Lembaga perguruan tinggi yang berbentuk Universitas Islam, Institut Agama Islam maupun Sekolah Tinggi Agama Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta telah tersebar di seluruh pelosok tanah air, namun tidak semua institusi tersebut membuka program studi hadisoleh karena peminatnya yang sangat kurang. Kalau dibandingkan minat mahasiswa terhadap program studi hadis dengan program studi tafsir di semua jenjang program sarjana sampai program doktor tampak jelas perbedaannya. Peminat program studi tafsir jauh lebih besar jumlahnya dibanding peminat program studi hadis. Ada

kesan di kalangan calon mahasiswa maupun mahasiswi bahwa mempelajari hadis dan 'ulūmul hadīs (ilmu-ilmu hadis) tergolong sulit dan menjenuhkan sedang disisi yang lain hadis dan ilmu-ilmu hadis memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kajian ilmu-ilmu keislaman.

Menurut hemat penulis, kesan itu muncul disebabkan oleh sistem pembelajaran ilmu tersebut yang kurang sistematis. Kalau dirujuk pada kitab-kitab referensi yang ada akan terasa betul bahwa definisi dan istilah-istilah yang ada dalam ilmu-ilmu hadis harus dihafal, sedang definisi dari satu istilah ke istilah lain tanpa memperlihatkan keberadaan istilah-istilah terbut

dalam sebuah kerangka keilmuan yang jelas.¹

Meskipun demikian, para ulama hadis sudah merintis perangkat keilmuan hadis, dimana para ulama cukup kreatif dan sangat produktif tidak hanya dalam rangka kodifikasi hadis, tetapi juga meletakkan dasar-dasar keilmuan hadis. Hal itu terjadi pada abad II hingga abad V, masa itu dapat disebut masa keemasan studi hadis.² Namun dalam perkembangan selanjutnya studi hadis dan ilmu-ilmu hadis seolah hanya berjalan di tempat tanpa adanya perkembangan yang berarti. Studi hadis yang pernah digagas oleh para ulama seolah telah final, sehingga hadis yang merupakan “produk” ulama masa lalu diterima oleh umat Islam sebagai produk jadi yang sudah tidak perlu lagi dikritik dan dikembangkan. Akibatnya, teks-teks hadis menjadi teks yang sakral yang seolah sulit untuk dijangkau dan dilakukan berbagai pengembangan.

Hal itu berbanding terbalik dengan studi al-Qur’an. Dinamika dalam studi terhadap al-Qur’an begitu terasa, sehingga perkembangan dalam studi al-Qur’an begitu cepat. Berbagai pendekatan dan analisis banyak bermunculan, sedang kajian yang terkait dengan hadis, para intelektual muslim sedikit enggan untuk melakukan kritik ataupun pengkajian dengan berbagai pendekatan dan analisis. Mereka lebih suka menggunakan hadis sebagai produk yang sudah jadi, sehingga perkembangan keilmuan hadis seolah berjalan ditempat (stagnan). Stagnasi perkembangan keilmuan hadis perlu menjadi perhatian dan keprihatinan, mengingat pentingnya hadis dan ilmu-ilmu hadis dalam kerangka studi Islam secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut:

a. Apa yang dimaksud dengan hadis dan *ulūmul hadīs* (ilmu-ilmu hadis)?

- b. Mengapa perkembangan keilmuan hadis terkesan stagnan?
c. Bagaimana solusi dalam mengembangkan keilmuan hadis ke depan?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian hadis dan *‘ulūmul hadīs*

1. Pengertian hadis

Kata الحديث lebih sering digunakan baik di kalangan ulama maupun umat Islam umumnya dari pada kata السنة. Kata الحديث menurut bahasa berarti الجديد (baru) yaitu الجديد من الأشياء (sesuatu yang baru) dan lawan katanya القديم (sesuatu yang lama).³ Di samping berarti baru, الحديث juga mengandung arti القريب (dekat) sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi.⁴ dan juga berarti الخبر (berita) yaitu مَا يُخْبَرُ بِهِ وَيُنْقَلُ (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang lain).⁵ Sedangkan menurut istilah, hadis adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrir*, dan hal-hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁶

Hadis Nabi Muhammad saw. selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl (6): 44

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (سورة النحل : ٤٤)

Terjemahnya:

... dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa hadis secara struktural sebagai sumber ajaran Islam dan secara fungsional sebagai

³ Muhammad al-Sabbag, *Al-Hadis al-Nabawi* (Riyad: Al-Maktabah al-Islami, 1972 M/1392 H), h. 13

⁴ Muhamad Mahfud ibn Abdillah al-Tirmizi, *Manhaj Zawi al-Nazar* (Baerut: Dar al-Fikr 1974), h. 8

⁵ Muhammad al-Sabbag, *op. cit.*, h. 13

⁶ Muhamad Mahfud ibn Abdillah al-Tirmizi, *op. cit.*, h. 8

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2011), h. 408

¹ Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), h.2

² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 101-121

bayān terhadap al-Qur'an. Di samping itu hadis mempunyai kewenangan menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kewenangan dan kemandirian hadis dalam menetapkan hukum baru disebabkan karena hadis maupun al-Qur'an berasal dari sumber yang satu dan per-bedaan antara keduanya hanyalah dalam bentuk, bukan dalam isi. Perbedaan kedua kelas wahyu ini adalah dalam hal bagaimana keduanya digunakan dan dalam kepastiannya.⁸

Sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, hadis menjadi rujukan dari berbagai problem sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat muslim karena hadis tidak hanya sebagai *bayān* dan *tafsīr* dari al-Qur'an tetapi juga mencakup semua kegiatan hidup Rasulullah saw. yang umum dan luas meliputi semua informasi, bahkan pesan, kesan dan sifat yang semuanya bersumber dari Nabi.

Meskipun diyakini sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, hadis mempunyai problem yang cukup rumit terkait dengan proses kodifikasinya yang memakan waktu cukup panjang yakni setelah hampir seratus tahun tinggal dalam hafalan para sahabat dan tabi'in yang banyak pindah-pindah dari hafalan seorang guru kepada hafalan muridnya, sehingga setelah penulisan dan pembukuan hadis itu berkembang dengan pesat muncul berbagai persoalan apakah hadis yang dituliskan dan dibukukan itu benar-benar hafalan yang berasal dari Nabi atau merupakan hafalan yang keliru dan sengaja dibuat-buat untuk maksud tertentu? disamping itu juga timbul pertanyaan yang dibuat-buat dengan maksud tertentu? Selain dari itu muncul juga pertanyaan apakah hafalan itu redaksinya persis seperti yang diucapkan Nabi atau hanya maksud dan maknanya saja? Kalau itu *riwayat bil ma'na*, apakah benar maksudnya sama seperti yang dimaksud oleh Nabi? dan masih banyak pertanyaan lain yang muncul dan memerlukan berbagai penelitian lebih lanjut untuk melihat otentisitas hadis sehingga memunculkan

⁸Bustamin dan M. Isa H.A. Salim, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3

ilmu hadis dengan berbagai cabangnya.⁹ Cabang-cabang ilmu hadis terbentuk untuk menjelaskan unsur-unsur yang ada pada hadis yaitu *sanad*, *matn* dan *periwayat*.

2. Pengertian *ulūmul hadīs*

Kata *علم الحديث* terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata *علم* dan kata *الحديث*. Kata *علم* merupakan bentuk *jama'* dari kata *علم* yang berarti اليقين (keyakinan) dan المعرفة (pengetahuan).¹⁰ *علم* diartikan juga sebagai sesuatu yang menancap dalam-dalam pada diri seseorang yang dengannya ia dapat menemukan atau mengetahui sesuatu.¹¹ Sedang kata *الحديث* diartikan oleh para ulama sebagai segala yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan ataupun sifat-sifatnya.¹² Penyebutan dan penggunaan *علم الحديث* dalam bentuk *jama'* *علم الحديث* karena ilmu hadis terdiri atas berbagai macam ilmu yang jumlah banyak seperti *علم أسباب الورد الحديث*, *علم أسباب الحديث*, *علم الغريب الحديث*, dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas, ilmu hadis dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji dan membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan ataupun sifat-sifatnya.

Ulama *mutaqaddimīn* mendefinisikan ilmu hadis sebagai berikut:

علم يبحث فيه كيفية اتصال الأحاديث بالرسول صلى الله عليه وسلم من حيث معرفة أحوال رواتها ضبطاً وعدالة ومن حيث كيفية السند إتصالاً وانقطاعاً.¹³

⁹ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.) *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Jogjakarta: LPPI UMY, 1996), h. 100

¹⁰ Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 53

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 966

¹² Muhamad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Baerut: Dar al-Fikr, 1971 M.), h. 20

¹³ Jalaluddin Abd. Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Jilid I (Baerut: Dar al-Fikr, 1988), h. 5-6

Artinya:

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw. dari segi mengetahui hal ikhwal para periwayatnya, menyangkut ke-*dābit*-nya dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya *sanad*.

Perkembangan berikutnya, ulama *mutakhirin* membagi ilmu hadis menjadi dua bagian, yaitu '*ilmu hadīs riwāyah*' dan '*ilmu hadīs dirāyah*'. *Ilmu hadīs riwāyah* menekankan pada ketepatan menghimpun segala yang dinisbahkan kepada Nabi saw., sedang '*ilmu hadīs dirāyah*' lebih menekankan pada faktor diterima dan tidaknya sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi tersebut.¹⁴ Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menentukan status hadis. Tetapi dengan dibukukannya hadis Nabi saw. dan selanjutnya dijadikan rujukan oleh ulama yang datang kemudian, maka pada periode selanjutnya '*ilmu hadīs riwāyah*' tidak lagi banyak berkembang. Berbeda halnya dengan '*ilmu hadīs dirāyah*' yang senantiasa berkembang dan melahirkan berbagai cabang ilmu hadis. Oleh karena itu ilmu ini dikenal juga dengan sebutan '*ilmu usūl al-hadīs*', '*ulūm al-hadīs*', '*mustalah al-hadīs*' dan '*qawā'id al-tahdīs*', bahkan ada yang menyebutnya dengan '*ilmu mustalah ahli al-asār*'.¹⁵

Dalam perspektif keilmuan hadis, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: *sanad* hadis, *matn* hadis, dan kemunculan kritik hadis. Ketiganya berkembang menjadi cabang-cabang dalam ilmu hadis yang disusun para ulama masa itu dalam kitab-kitabnya yang di antaranya adalah: **pertama**, ilmu yang berkaitan dengan *sanad* yakni '*ilmu rijāl al-hadīs*', '*ilmu jarh wa al-ta'dīl*'; **kedua**, ilmu yang berkeaitan dengan *matn* hadis yakni: '*ilmu mukhtalif al-hadīs*', '*ilmu asbāb al-wurūd*

al-hadīs', '*ilmu garīb al-hadīs*', '*ilmu nasah wa almansūh*' dan lain sebagainya.¹⁶

Di antara semua istilah di atas pada dasarnya tidak ada perbedaan makna, sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam materi pembahasannya. Namun yang lebih mencakup dari istilah-istilah tersebut, ialah istilah '*ulūm al-hadīs*'. Kalau dalam bahasa Indonesia, istilah yang sudah baku adalah istilah ilmu hadis, meskipun istilah tersebut sudah dapat mencakup semua materi yang terkait dengan ilmu hadis.

3. Penyebab stagnasi keilmuan hadis

Kodifikasi hadis secara resmi pertama kali digagas oleh khalifah Umar bin Abdul Azis pada abad II Hijriyah¹⁷ melalui surat edarannya kepada para gubernur di daerah agar menunjuk ulama di tempat masing-masing untuk menghimpun hadis-hadis, dan salah satu gubernur yang cukup tanggap dengan perintah khalifah adalah gubernur Madinah Abu Bakar Muhammad Ibn Amr ibn Hazm yang pelaksanaannya ditangani oleh Ibnu Syihab al-Zuhri.¹⁸ Pada abad ini juga para ulama mulai menyusun kitab hadis yang isinya belum dipisahkan antara hadis Nabi dan fatwa sahabat serta tabi'in, topik pembahasannya juga masih bercampur baur antara berbagai topik serta belum ada pembagian hadis berdasarkan kualitasnya (*sahīh*, *hasan* dan *da'if*)¹⁹ dan abad ini juga cikal bakal ilmu hadis menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri yang telah ditetapkan dasar-dasarnya oleh Ibn Syihab al-Zuhri dalam kapasitasnya sebagai ulama hadis dan penghimpun hadis pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis.²⁰

Sejak dikeluarkannya perintah tersebut, kegiatan kodifikasi ini terus berlanjut. Pada abad III ulama hadis telah berhasil mengklasifikasi hadis yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtū'*, begitu juga begitu juga kualitas

¹⁴Subhi al-Saleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 101

¹⁵Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996) h. 76

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 64-68

¹⁷*Ibid.*, h. 101

¹⁸Idri, *op. cit.*, h. 46-47

¹⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 131-132

²⁰Idri, *op. cit.*, h. 84-85

hadis yang *sahih*, *hasan*, dan *da'if*.²¹ Seiring dengan itu pula kaidah-kaidah dalam ilmu hadis yang sudah terbentuk mulai disempurnakan sehingga melahirkan berbagai bentuk penyusunan kitab, ada kitab *sahih*,

²¹Nawir Yuslem, *op. cit.*, h. 135

ada kitab *sunan*, dan ada kitab *musnad*.²² Maka pada abad III H ini disebut puncak keemasan dalam studi hadis, karena pada abad tersebut muncul karya monumental yang berupa kitab hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah* dan kitab-kitab hadis yang lain.

Pada abad IV sampai pertengahan abad VII, penyusunan kitab-kitab hadis lebih mengarah kepada usaha pengembangan variasi pembukuan kitab-kitab yang sudah ada, sehingga banyak bermunculan kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan menggunakan sistematika yang digunakan ulama pada abad sebelumnya dan ada juga ulama yang menyusun kitab *al-mustakhraj* yaitu kitab hadis yang memuat *matn-matn* hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian sipenyusun meriwayatkan *matn-matn* hadis tersebut dengan *sanad* sendiri. Misalnya kitab *Mustakhraj Sahih Bukhāriy* yang disusun oleh Jurjany.²³ Selain itu ada juga ulama yang melakukan kritik terhadap hadis-hadis yang dihimpun oleh ulama sebelumnya, baik kritik *matn* maupun kritik *sanad*, seperti kitab *al-Istidrakat wa al-Tatabbu'* karya al-Daraqutni yang berisi kritikan terhadap 218 *sanad* hadis yang digunakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Kemudian muncul lagi kalangan ulama yang merupakan anti tesis terhadap kritik-kritik tersebut, seperti jawaban Ibn Hajar al-Asqalani terhadap kritikan al-Daraqutni yang dituangkan dalam karyanya *Hudyu al-Syariy: Muqaddimah Fath al-Bari*.²⁴ Apa yang dilakukan oleh para ulama itu membuat keilmuan hadis semakin berkembang.

Namun pada pertengahan abad VII H sampai sekarang, ulama sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan hadisnya itu sendiri, karena mereka sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi ulama sebelumnya.

Kondisi itu membuat umat Islam semakin mundur, bukan hanya dalam aktifitas hadis, tetapi hampir dalam seluruh cabang ilmu agama mulai stagnan.²⁵ Mereka hanya melakukan penertiban isi kitab-kitab hadis, menyaring dan memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti dalam periode-periode sebelumnya, sehingga perkembangan yang terjadi tidak lagi menghasilkan karya-karya yang baru namun hanya memperlebar kajian yang sudah ada.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab atas stagnasi keilmuan hadis, di antaranya adalah:

a. Otentisitas hadis

Otentisitas hadis ini memang menyita banyak perhatian para ulama, baik para ulama hadis pada masa lalu hingga saat ini. Perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan dan persoalan politik menjadi salah satu sumber dari problem otentisitas hadis. Menurut Imam Muhammad bin Sirin, bahwa pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan *sanad* dalam menerima suatu hadis tetapi semenjak terjadi fitnah (terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan), apabila mendengar hadis mereka selalu menanyakan dari siapa hadis itu diperoleh,²⁶ sehingga kritik *sanad* dan kritik *matn* menjadi kunci untuk menyelesaikan problema ini. *Sanad* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hadis, hal ini karena *sanad* terkait dengan mata rantai dari periwayat hadis, sehingga kritik *sanad* sangat berperan dalam menyelamatkan hadis dari segala pemalsuan. Sedang dalam persoalan *matn*, hal ini terkait dengan redaksi *matn* yang diriwayatkan baik secara lafal

²²*Ibid.*, h. 136-137; dan Idri, *op. cit.*, h. 85

²³M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 121

²⁴M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 6-7

²⁵Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* Cei. I; Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 9

²⁶Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 4

(*riwayat bi al-lafz*) maupun secara makna (*riwayat bi al-ma'na*).²⁷

²⁷ Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 27

Setidaknya ada lima syarat yang disepakati oleh para ulama untuk menetapkan ke-*sahih*-an hadis yang terkait dengan *sanad* dan *matn*, yakni hadis yang tersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *dabit* serta terhindar dari *syaz* dan *illat*.²⁸

Problem otentisitas hadis merupakan problem utama dalam hadis karena terkait dengan diterima dan ditolaknya suatu hadis, maka banyaknya perhatian pada wilayah ini akhirnya agak mengenyampingkan persoalan-persoalan lain yang sebenarnya juga penting terkait dengan kontekstualisasi dan pengembangan keilmuan hadis yang lain.

b. Penetapan ulama hadis terhadap keadilan sahabat

Definisi yang diberikan ulama mengenai sahabat memang berbeda-beda. Namun secara umum para ulama hadis mengatakan bahwa yang dikatakan sahabat itu adalah setiap orang yang bertemu dengan Nabi saw. beriman dengan beliau dan wafat dalam keadaan Islam.²⁹ Para ulama hadis sepakat menetapkan bahwa seluruh sahabat itu adil. Yang dimaksud dengan keadilan sahabat adalah dalam konteks ilmu hadis, yaitu terpeliharanya mereka dari kesengajaan melakukan dusta dalam meriwayatkan hadis, melakukan penukaran (memutarbaklikkan) hadis, dan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan tidak diterimanya riwayat mereka.³⁰ Di antara dalil yang dikemukakan ulama hadis dalam menetapkan keadilan sahabat adalah QS. al-Baqarah (2): 143

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
(سورة البقرة ١٤٣) ...

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...³¹

Meskipun sebenarnya mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi itu bersifat adil, namun masih perlu dilakukan kritik. Oleh karena periwayatan hadis baru dapat diterima riwayatnya bila periwayat itu bersifat adil dan *dābit* (kuat ingatan dan hafalannya). Periwayat yang bersifat adil belum tentu bersifat *dābit*. Sifat adil berkaitan dengan integritas pribadi seseorang diukur menurut ajaran Islam, sedang sifat *dābit* berkaitan dengan kemampuan intelektualnya. Periwayat yang memiliki kedua sifat utama itu (adil dan *dābit*) disebut sebagai periwayat yang *sāliqah*.³² Dengan demikian, sama sekali tidak memiliki dasar yang kuat pendapat yang menyatakan tidak perlu lagi melakukan kritik *sanad* terhadap sahabat.

c. Eksistensi kitab-kitab *rijāl al-hadīs*

Studi kritis terhadap para periwayat hadis ini memakai metode-metode yang sudah baku sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu melalui kitab-kitab *rijāl al-hadīs* yang juga ditulis oleh para ulama terdahulu, sehingga metode dalam kritik *sanad* inisididak banyak mengalami perkembangan. Padahal selain menggunakan metode dan kitab rujukan yang telah

²⁸ Abu Amr Usman ibn Abdurrahman al-Syazhawi (yang lebih dikenal dengan Ibn Salah), *Muqaddimah Ibn Salah fī 'Ulūm al-Hadīs* (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989 M./1409 H), h. 7-8

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Kitab al-Isābah fī Tamyiz al-Sahabah*, Juz I (Baerut: Dar al-Fikr, 1978), h. 10

³⁰ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustālah al-Hadīs* (Baerut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 198

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 36

³² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 34

dibuat oleh para ulama abad III sampai abad V tersebut, ada banyak celah pendekatan baru misalnya pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis dan lain sebagainya yang bisa melihat kondisi makro dari periwayatan hadis. Menurut penulis sangat penting sekali upaya melihat kondisi makro para periwayat hadis, karena dengan memperhatikan kondisi makro dari periwayat yang meliputi kondisi sosial, politik dari periwayat hadis akan dapat terlihat bagaimana corak hadis yang dihasilkan, bagaimana teks-teks yang tertulis dalam *matn* dan lain sebagainya. Bagaimanapun juga hadis-hadis yang disampaikan sangat diwarnai dengan persoalan politik masa itu. Dengan melihat suasana politik masa itu menimbulkan inkonsistenan dalam periwayatan hadis, sehingga ilmu sejarah akan sangat membantu dalam meneliti *rijāl al-hadīs* di samping kitab-kitab *rijāl al-hadīs* yang telah ada.³³

d. Stigma *ingkar al-sunnah*

Pemikiran untuk menolak sunah (*ingkar al-sunnah* klasik) muncul pada abad I H. dan lenyap ditelan masa pada akhir abad III H. Pada abad XIV H pemikiran seperti itu muncul kembali dalam bentuk dan penampilan yang berbeda dengan *ingkar sunnah* klasik. *Ingkarsunnah* klasik muncul di Basrah Iraq akibat ketidaktahuan orang terhadap fungsi dan kedudukan sunah, namun *ingkar sunah* modern muncul di Kairo Mesir akibat pengaruh pemikiran kolonialisme yang ingin melumpuhkan Dunia Islam.³⁴

Ingkar sunah klasik masih banyak bersifat perorangan dan tidak menamakan dirinya sebagai mujtahid atau pembaharu, maka *ingkar sunah* modern banyak yang bersifat kelompok yang

terorganisir, sementara tokoh-tokohnya banyak yang mengkalim dirinya sebagai mujtahid dan pembaharu.³⁵

Pendapat *ingkar sunah* pada masa modern di antaranya adalah:

- 1) Bahwa agama Islam harus berlandaskan di atas pondasi yang kongkrit dan pasti, hal ini bisa terwujud bilamana bersumber dari al-Qur'an saja, karena keberadaan sesuatu yang pasti dan tidak meragukan.
- 2) Bahwa al-Qur'an sudah membahas seluruh masalah yang dihadapi manusia, karenanya manusia tidak perlu lagi kepada hadis atau sunah, karena apabila manusia masih memerlukan hadis atau sunah, itu berarti al-Qur'an dianggap belum lengkap dan juga merupakan pelecahan terhadap al-Qur'an.
- 3) Al-Qur'an merupakan penjelasan terhadap segala sesuatu, oleh karena itu upaya untuk menjadikan hadis sebagai penjelasan al-Qur'an adalah bertentangan dengan *nas* al-Qur'an.
- 4) Hadis tidak pernah ditulis pada masa Nabi Muhammad saw., dan bahkan Nabi melarang untuk menulis hadis. Seandainya hadis memiliki kedudukan sebagai sumber ajaran Islam sebagaimana al-Qur'an, maka tentu Nabi saw. menugaskan para sahabat untuk menulis hadis seperti sikap Nabi terhadap al-Qur'an. Tetapi justru sebaliknya, Nabi saw. melarang para sahabat untuk menulis hadis, bahkan dikalangan para sahabat ada yang membakar tulisan-tulisan hadis seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq.³⁶

Stigma *ingkar sunah* ini membuat para ulama mengendalikan diri dan segan dalam melakukan telaah dan mengembangkan pemikiran terhadap hadis. Para ulama lebih suka menerima hadis berikut keilmuan hadis dalam bentuk jadi tanpaberusaha mengem-

³³ Alaluddin Rahmat, *Pemahaman Hadis: Perspektif Historis*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'ud (Ed), *op. cit.*, h.144

³⁴ Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.*, h. 46

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*, h. 55-58

bangkanya. Berbeda dengan al-Qur'an,
tidak ada stigma ingkar al-Qur'an bagi

para ulama sekritis apapun mereka dalam memahami al-Qur'an.

Keempat hal di atas membuat studi hadis jalan ditempat tanpa adanya perkembangan yang berarti. Jika dilihat dalam kerangka pemikiran Islam, studi hadis masih berada dalam fase 'Ulūm al-Dīn dan baru mulai beranjak pada fase *al-Fikr al-Islamiyah*, sehingga bisa dilihat pengajaran dalam ilmu hadis ini cenderung tidak mendalam dan masih terus berutak-atik disepular kritik *sanad* dan *matn* dengan metode yang seolah sudah baku tersebut. Sebenarnya ketiga kluster ('*ulūm al-dīn*, '*al-fikr al-Islamiy*, dan '*dirasah al-Islamiyah*) itu bersaudara, hanya saja cara atau sudut pandang, keluasan pengamatan dan pendekatan serta metode pengambilan dan pengumpulan data serta aneka ragam sumber data yang diperoleh dari berbagai bahasa (termasuk bahasa asing) berbeda antar ketiga tradisi keilmuan keislaman tersebut sehingga hasilnya pun berbeda.³⁷ Perbedaan itu muncul karena perkembangan intelektual manusia itu sendiri. Dengan berbagai pendekatan diharapkan studihadis ini menjadi lebih kontekstual dan tidak lagi menjadi teks-teks yang sakral yang sulit untuk "dijamah".

4. Solusi pengembangan keilmuan hadis

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, studi hadis menjadi bidang yang rumit, kaku dan sensitive. Kaku karena selama ini menjadi bidang yang monodisipliner, yakni pendekatan yang dianggap sah adalah kritik *sanad* dan kritik *matn*, itupun dengan aturan-aturan yang sudah baku.

Seharusnya fase ini sudah dianggap selesai, tetapi kenyataannya tidaklah demikian, studi hadis lebih menekankan pada pengulangan daripada pengembangan. Dari sini kemudian tanpa disadari teks hadis lebih suci dibanding dengan al-Qur'an. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan studi hadis, yaitu: *pertama* terkait dengan kajian terhadap teks

hadis dan yang *kedua* terkait dengan persoalan teknis pengajaran hadis.

Pertama adalah kajian terhadap hadis. Setidaknya ada tiga level utama dalam kajian hadis. (1) Kajian terhadap hadis dalam hubungannya dengan Nabi. Dalam hal ini menggunakan kritik *sanad* yang menguji kredibilitas periwayat dengan melalui pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis dan lain sebagainya. Selain itu penting juga memper timbangkan analisis terhadap aspek-aspek psikologis Nabi ketika menyampaikan hadis baik secara *naqli*, *fi'li* maupun *taqrīri*. (2) Kajian terhadap teks hadis itu sendiri. Dalam mengkaji hadis sangat penting kiranya untuk mengem-bangkan berbagai pendekatan dalam mengkaji teks hadis misalnya dengan mengembangkan herme-neutika hadis, yakni teori dan metodologi interpretasi teks hadis dengan mempertim-bangkan hubungan antara Nabi saw., teks hadis dan pembaca serta pendekatan-pendekatan lainnya seperti pen-dekatan historis, pendekatan antropologis, pen-dekatan sastra dan lain sebagainya. (3) Kajian terhadap teks hadis dalam kaitannya dengan masyarakat pembaca/penafsirnya. Hal ini mulai dikembangkan dalam studi hadis meski masih dalam level yang terbatas seperti kajian tentang studi living sunah/hadis (studi tentang tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada sunah/hadis).³⁸

Kedua, adalah terkait dengan teknis pengajaran hadis dengan memisahkan jurusan hadis dengan jurusan tafsir dalam pengajaran tafsir hadis di perguruan tinggi, sebagaimana halnya perpindahan jurusan tafsir hadis dari fakultas Syari'ah ke fakultas Ushuluddinyang menandai per-geseran sebuah paradigma legal formalistik ke paradigma yang lebih substantif. Dengan adanya pemisahan tersebut, maka tentu diharapkan, antara lain: (1) Adanya dinamisasi dan kegairahan dalam studi hadis; (2) Peminat studi hadis akan lebih

³⁷Amin Abdullah, *Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global* <http://aminabd.wordpress.com/category/tulisan-2008>

³⁸Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.

besar daripada ketika studi hadis itu masih bergabung dengan studi al-Qur'an; (3)

Studi hadis memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan studi al-Qur'an baik dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi maupun dari pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan.

III. KESIMPULAN

1. Hadis adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ikhwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., sedang ilmu hadis adalah pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw. dari segi mengetahui hal-ikhwal para periwayatnya, menyangkut *kedābit*-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya *sanad*.
2. Stagnasi studi hadis dan ilmu hadis disebabkan oleh: a. Problem otentisitas hadis; b. Penetapan ulama hadis terhadap keadilan sahabat; c. Eksistensi kitab-kitab *rijāl al-hadīs*; dan d. Stigma inkar sunah.
3. Langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan studi hadis adalah kajian terhadap teks hadis dengan metode dan pendekatan dari berbagai ilmu dengan tidak terpaku pada ilmu *rijāl al-hadīs* saja dan mengembangkan teknis pengajaran hadis dengan paradigma baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amr Usman ibn Abdurrahman al-Syazawari (yang lebih dikenal dengan Ibn Salah), *Muqaddimah Ibn Salah fī 'Ulūm al-Hadis*. Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989 M./1409 H.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Alaluddin Rahmat, *Pemahaman Hadis: Perspektif Historis*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'ud (Ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Jogjakarta: LPPU UMY, 1996.

Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* Cei. I; Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Amin Abdullah, *Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*, <http://aminabd.wordpress.com/category/tulisan-2008>

Bustamin dan M. Isa H.A. Salim, *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2011.

Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Kitab al-Isābah fī Tamyiz al-Sahabah*, Juz I. Baerut: Dar al-Fikr, 1978.

Idri, *Studi Hadis*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.

Jalaluddin Abd. Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fī Syarh Taqrib al-Nawawi*, Jilid I. Baerut: Dar al-Fikr, 1988.

M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina, 2000.

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

_____, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.

Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mus}tal}ah al-Hadis*. Baerut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.

- Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Baerut: Dar al-Fikr, 1971 M.
- Muhammad al-Sabbag, *Al-Hadis al-Nabawi*. Riyad: Al-Maktabah al-Islami, 1972 M/1392 H.
- Muhammad Mahfud ibn Abdillah al-Tirmizi, *Manhaj Zawi al-Nazar*. Baerut: Dar al-Fikr 1974
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*. Cet. I; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Subhi al-Saleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.) *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Jogjakarta: LPPI UMY, 1996.